

TRADISI BUDAYA TORAJA DAN DOGMA KRISTEN: STUDI KASUS MA'PAKANDE DEWATA

Santini Sa'dan, Datu Masiri Allobunga', Sari allo, Dewi Dalle, Sidar

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

santinisadan6@gmail.com ; datumasiriallobunga14@gmail.com; sariallo796@gmail.com
;dewidalleo@gmail.com ; sidaretampana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kompleks antara tradisi budaya Toraja dan dogma Kristen dengan fokus pada ritual Ma'pakande Dewata, sebuah praktik persembahan kepada leluhur yang berakar dalam kepercayaan Aluk Todolo. Sejak masuknya agama Kristen pada awal abad ke-20, masyarakat Toraja menghadapi dilema identitas antara mempertahankan warisan budaya dan mengakomodasi ajaran religius baru yang dianut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis yang melibatkan beberapa informan, terdiri dari to minaa, pendeta, tokoh adat, dan keluarga-keluarga Toraja Kristen. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan focus group discussion, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antara Ma'pakande Dewata dan dogma Kristen mencerminkan konflik fundamental antara worldview animistik-komunalistik dan monoteistik-individualistik. Masyarakat Toraja Kristen mengembangkan empat strategi adaptasi utama yaitu asimilasi total, sinkretisme pragmatis, inkulturasi kreatif, dan selektivitas strategis. Pilihan strategi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti afiliasi denominasi gereja, posisi dalam struktur adat, tingkat pendidikan, kohesi keluarga, dan pengalaman personal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang sinkretisme religius dan inkulturasi dalam konteks masyarakat indigenous, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan teologi kontekstual yang lebih sensitif budaya dan kebijakan pelestarian warisan budaya yang menghormati dimensi religius masyarakat.

Kata Kunci: Toraja, Ma'pakande Dewata, Aluk Todolo, sinkretisme religius, inkulturasi, identitas budaya, dogma Kristen.

ABSTRACT

This research explores the complex dynamics between Toraja cultural traditions and Christian dogma, focusing on the Ma'pakande Dewata ritual, an ancestral offering practice rooted in the Aluk Todolo belief system. Since the arrival of Christianity in the early 20th century, the Toraja people have faced an identity dilemma between preserving their cultural heritage and accommodating the teachings of their newly adopted religion. This study employs a qualitative approach with an ethnographic case study design involving informants, consisting of to minaa (traditional spiritual leaders), pastors, customary leaders, and Toraja Christian families. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, document studies, and focus group discussions, then analyzed using thematic analysis methods. The findings reveal that the tension between Ma'pakande Dewata and Christian dogma reflects a fundamental conflict between animistic-communalistic and monotheistic-individualistic worldviews. Toraja Christians have developed four main adaptation strategies: total assimilation, pragmatic syncretism, creative inculturation, and strategic selectivity. The

choice of strategy is influenced by factors such as church denominational affiliation, position in the customary structure, education level, family cohesion, and personal experience. This research contributes to the understanding of religious syncretism and inculturation in indigenous community contexts, and provides recommendations for developing more culturally sensitive contextual theology and cultural heritage preservation policies that respect the religious dimensions of society.

Keywords: Toraja, Ma'pakande Dewata, Aluk Todolo, religious syncretism, inculturation, cultural identity, Christian dogma

Pendahuluan

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kelompok etnis Indonesia yang memiliki sistem budaya yang kompleks dan kaya. Tradisi budaya Toraja telah berkembang selama berabad-abad, membentuk identitas kolektif yang kuat melalui sistem kepercayaan Aluk Todolo, arsitektur tongkonan, dan berbagai ritual adat yang mengatur seluruh aspek kehidupan sosial. Namun, sejak masuknya agama Kristen pada awal abad ke-20, khususnya melalui misi Reformed Belanda sekitar tahun 1913, masyarakat Toraja mengalami transformasi sosial-religius yang signifikan.¹

Konversi massal ke agama Kristen menciptakan situasi unik di mana masyarakat Toraja harus bernegosiasi antara mempertahankan identitas budaya tradisional dan mengakomodasi ajaran agama baru yang dianut. Ketegangan ini menjadi sangat nyata dalam praktik-praktik ritual yang dianggap bertentangan dengan dogma Kristen, salah satunya adalah ritual Ma'pakande Dewata—sebuah praktik persembahan kepada leluhur dan entitas spiritual yang merupakan bagian integral dari kosmologi Toraja tradisional.²

Ma'pakande Dewata, yang secara harfiah berarti "memberi makan dewa-dewa" atau persembahan kepada leluhur, menjadi titik persinggungan antara worldview tradisional Toraja dan teologi Kristen. Dari perspektif Aluk Todolo, ritual ini adalah mekanisme penting untuk memelihara hubungan harmonis dengan para leluhur yang dipercaya masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya. Namun, dari perspektif dogma Kristen ortodoks, praktik ini dipandang sebagai bentuk penyembahan berhala atau animisme yang bertentangan dengan ajaran monoteisme Kristen.³

Fenomena ini bukan hanya menjadi isu teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial, psikologis, dan antropologis yang mendalam. Masyarakat Toraja Kristen sering kali menghadapi dilema identitas: bagaimana menjadi Kristen yang taat sambil tetap mempertahankan identitas etnis mereka. Penghormatan kepada leluhur dapat dipisahkan dari penyembahan kepada roh-roh? Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan kompleksitas yang dihadapi banyak masyarakat indigenous di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik Ma'pakande Dewata dalam konteks kepercayaan Aluk Todolo dan kosmologi Toraja tradisional. Selain itu, penelitian

¹ Wahyuni, S. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Kencana, 2018. 89

² Lullulang, Mithen, Onesimus Sampebua, And Elisaberth Rambulangi. "Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan." (2017).

³ Manik, Helianti Rande. "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec, Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.1 (2021): 64-76.

ini juga bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ketegangan teologis dan praktis antara Ma'pakande Dewata dengan ajaran Kristen. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai strategi adaptasi dan negosiasi yang dikembangkan oleh masyarakat Toraja dalam menjembatani tradisi budaya dan komitmen religius mereka. Terakhir, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implikasi sosial-budaya dari dinamika antara tradisi dan agama dalam masyarakat Toraja kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada beberapa aspek. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara agama universal dan budaya lokal, memberikan kontribusi pada teori tentang sinkretisme religius dan inkulturasi dalam konteks masyarakat indigenous, serta menyediakan perspektif kasus untuk studi tentang identitas budaya dalam konteks modernisasi dan globalisasi religius.⁴

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa bagi pemimpin gereja dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, membantu masyarakat Toraja dalam menavigasi ketegangan antara tradisi dan agama dengan cara yang lebih konstruktif, serta memberikan masukan bagi kebijakan pelestarian budaya yang menghormati dimensi religius masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis untuk memahami dinamika antara tradisi budaya Toraja dan dogma Kristen, khususnya dalam praktik ritual Ma'pakande Dewata. Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama yaitu observasi partisipan terhadap proses ritual Ma'pakande Dewata dari awal hingga akhir dengan dokumentasi video dan foto, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan semua informan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang direkam dan ditranskrip untuk analisis, studi dokumen terhadap literatur teologis, dokumen adat, literatur akademik, dan catatan sejarah misi Kristen di Toraja, serta tiga sesi Focus Group Discussion dengan kelompok pemuda gereja, perempuan Toraja, dan tokoh adat-tokoh agama untuk mengeksplorasi dinamika kelompok dan perdebatan internal.⁵ Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, interpretasi dalam konteks kerangka teori, serta triangulasi sumber, metode, dan member checking untuk memperkuat validitas temuan.

Hasil Dan Pembahasan

Kosmologi Aluk Todolo dan Konsep tentang Leluhur

Berdasarkan wawancara dengan tiga to minaa dan analisis literatur etnografis, kosmologi Aluk Todolo memahami alam semesta sebagai ruang multi-lapis yang dihuni oleh berbagai entitas spiritual. Struktur kosmologi ini terdiri dari tiga tingkatan utama. Tingkatan pertama adalah Layo atau dunia atas yang merupakan tempat bersemayamnya Puang Matua atau Tuhan Pencipta dan deata-deata atau dewa-dewa. Seorang to minaa

⁴ Eppang, Moses, Et Al. *Passomba Tedong*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1990. 90

⁵ Mahendra, Arivan, Et Al. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 159-170.

berusia 67 tahun menjelaskan bahwa Puang Matua ada di tempat tertinggi, di atas langit ketujuh, dan dialah yang menciptakan segala sesuatu, namun dia terlalu tinggi untuk dihubungi langsung sehingga diperlukan perantara yaitu para deata dan leluhur.⁶

Tingkatan kedua adalah Pada Lalan di Lino atau dunia tengah yang merupakan tempat manusia hidup, yang dipenuhi dengan berbagai tempat sakral seperti tongkonan, rante atau lapangan upacara, dan liang atau kuburan batu. Tingkatan ketiga adalah Puya atau dunia bawah yang merupakan tempat tujuan arwah orang mati. Dalam kepercayaan tradisional, Puya bukanlah tempat hukuman melainkan kelanjutan kehidupan dalam bentuk lain.

Yang penting dalam kosmologi ini adalah konsep bahwa batas antara dunia orang hidup dan mati bersifat permeabel atau dapat ditembus. To minaa lainnya menjelaskan bahwa nene' atau leluhur tidak benar-benar pergi, mereka ada di sekitar kita, di tongkonan, di liang mereka, di tempat-tempat yang mereka cintai saat hidup, mereka melihat kita, peduli dengan kita, dan mempengaruhi nasib kita. Konsep ini fundamental untuk memahami Ma'pakande Dewata karena leluhur dipandang sebagai anggota keluarga yang telah berpindah ke dimensi lain tetapi tetap terhubung dengan keturunan mereka. Hubungan ini bersifat resiprokal di mana keturunan harus menghormati dan memberi makan leluhur, sementara leluhur memberikan berkah, perlindungan, dan kemakmuran.

Prosedur dan Makna Ma'pakande Dewata

Observasi langsung terhadap lima pelaksanaan ritual Ma'pakande Dewata mengungkapkan struktur ritual yang kompleks dengan variasi lokal. Secara umum, ritual ini terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara berurutan. Tahap pertama adalah tahap persiapan atau Ma'pi'pi', di mana keluarga yang akan mengadakan ritual berkonsultasi dengan to minaa untuk menentukan waktu yang tepat atau allo' mapia berdasarkan kalender tradisional. Persiapan meliputi menyediakan sesajian berupa nasi, daging terutama babi atau kerbau, telur, sirih pinang, beras kuning, dan minuman tradisional seperti ballo atau tuak, membersihkan tempat ritual yang biasanya di tongkonan atau dekat liang, serta mempersiapkan wadah khusus untuk sesajian seperti dulang atau piring keramik.⁷

Tahap kedua adalah tahap pemanggilan atau Ma'pake Nene', di mana to minaa memimpin ritual pemanggilan leluhur dengan melafalkan mantra dalam bahasa Toraja kuno. Salah satu to minaa menjelaskan bahwa mantra ini berfungsi untuk membuka jalan antara dunia orang hidup dan leluhur. Dalam prosesi ini, keluarga hadir dengan sikap khusyu', beberapa anggota keluarga meneteskan air mata mengingat leluhur mereka. Seorang informan perempuan berusia 52 tahun mendeskripsikan pengalamannya bahwa saat to minaa memanggil nene', ia merasakan kehadiran mereka dengan kehangatan dan perasaan diperhatikan, seperti saat ibunya masih hidup dan ia duduk di pangkuannya.

Tahap ketiga adalah tahap persembahan atau Ma'pakande, di mana sesajian ditempatkan di tempat yang ditentukan yaitu biasanya di altar khusus dalam tongkonan

⁶ Yohan. Wawanara. Pada 12 Desember 2025

⁷ Toko Adat. Wawanara. Pada 12 Desember 2025

atau di dekat pintu masuk liang. To minaa melafalkan doa-doa yang meminta berkah untuk kesehatan dan keselamatan keluarga, kemakmuran dalam pertanian dan peternakan, perlindungan dari bahaya dan penyakit, harmoni dalam keluarga dan komunitas, serta panduan dalam mengambil keputusan penting. Seorang tokoh adat laki-laki berusia 61 tahun menjelaskan makna yang lebih dalam bahwa Ma'pakande bukan sekadar memberi makan tetapi tentang mengingat dan menghormati, karena leluhur telah bekerja keras membangun tongkonan, membuka ladang, dan membesarkan keluarga, sehingga persembahan ini adalah cara menyampaikan rasa terima kasih dan tidak melupakan jasa mereka.⁸

Tahap keempat adalah tahap penutup atau Ma'bu Kalosi, di mana ritual diakhiri dengan doa penutup dan pembagian makanan kepada keluarga dan tamu yang hadir. Pembagian ini mengikuti hirarki sosial tradisional, dengan porsi khusus untuk to minaa, kepala keluarga, dan anggota keluarga menurut senioritas.

Fungsi Sosial Ma'pakande Dewata

Analisis menunjukkan bahwa Ma'pakande Dewata memiliki fungsi sosial yang melampaui dimensi religius. Pertama, fungsi integrasi sosial di mana ritual ini menjadi kesempatan bagi keluarga besar atau pa'rapuan untuk berkumpul, memperkuat ikatan kekerabatan, dan menegaskan kembali struktur sosial. Observasi menunjukkan bahwa kehadiran dalam ritual ini menjadi penanda partisipasi dalam jaringan kekerabatan. Kedua, fungsi legitimasi status di mana kemampuan untuk mengadakan Ma'pakande Dewata dalam skala besar menjadi penanda status sosial. Keluarga bangsawan atau tana' bulaan biasanya mengadakan ritual yang lebih elaborat dibanding keluarga biasa atau tana' karurung. Ketiga, fungsi transmisi budaya di mana ritual ini menjadi medium untuk mengajarkan bahasa ritual, genealogi keluarga, dan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Keempat, fungsi psikologis di mana beberapa informan menyatakan bahwa ritual ini memberikan rasa kontinuitas dan mengurangi kecemasan eksistensial tentang kematian dan keterpisahan.⁹

Perspektif Teologis Gereja terhadap Ma'pakande Dewata

Wawancara dengan lima pendeta dari berbagai denominasi yaitu Reformed, Pentakosta, dan Advent mengungkapkan spektrum pandangan teologis yang beragam. Pandangan pertama adalah perspektif ortodoks-eksklusif yang disampaikan oleh pendeta dari gereja Reformed berusia 48 tahun yang menyatakan posisi tegas bahwa Ma'pakande Dewata jelas bertentangan dengan Firman Tuhan karena perintah pertama mengatakan jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku, dan persembahan kepada roh leluhur adalah bentuk penyembahan berhala, sehingga sebagai orang Kristen harus memilih antara Kristus atau tradisi tanpa ada jalan tengah.¹⁰

Argumen teologis yang digunakan dalam pandangan ortodoks-eksklusif ini meliputi empat poin utama. Pertama, monoteisme radikal yang menyatakan bahwa hanya Allah

⁸ Ibid

⁹ Pakpahan, Binsar Jonathan, And Hiskianta Septian Masseleng. "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6.1 (2023): 149-170.

¹⁰ Toko Agama. Wawancara. Pada 12 Desember 2025

Tritunggal yang layak disembah, dan hubungan dengan leluhur melalui persembahan menciptakan mediator alternatif yang menggantikan Kristus sebagai satu-satunya mediator. Kedua, larangan nekromansi berdasarkan Kitab Ulangan 18:10-12 yang melarang komunikasi dengan orang mati, sehingga Ma'pakande Dewata dipandang sebagai bentuk nekromansi. Ketiga, teologi kematian yang menyatakan bahwa dalam teologi Kristen, orang yang telah mati berada dalam kondisi istirahat menunggu kebangkitan dan tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Keempat, bahaya spiritual yang menyatakan bahwa jika roh-roh benar-benar merespons ritual ini, mereka kemungkinan adalah roh jahat atau setan yang menyamar, bukan leluhur yang sesungguhnya.

Pandangan kedua adalah perspektif moderat-inklusif yang disampaikan oleh pendeta perempuan berusia 55 tahun dari gereja yang lebih progresif yang menawarkan perspektif berbeda. Ia menyatakan bahwa perlu dibedakan antara substansi dan bentuk, di mana substansinya adalah penghormatan kepada leluhur dan rasa syukur atas warisan yang mereka tinggalkan yang sesuai dengan perintah kelima tentang menghormati ayah dan ibu, sementara bentuknya mungkin perlu disesuaikan tetapi substansinya tidak bertentangan dengan iman Kristen.¹¹

Pengalaman Dilema Identitas Jemaat

Wawancara dengan 25 keluarga Kristen mengungkapkan berbagai bentuk dilema identitas yang dialami. Bentuk pertama adalah konflik internal psikologis yang dialami oleh seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang mengungkapkan pergumulannya. Ia menyatakan bahwa meskipun baptis Kristen sejak kecil dan rajin ke gereja setiap Minggu, namun ketika ayahnya meninggal, ia merasa ada yang hilang saat mereka hanya melakukan kebaktian Kristen tanpa Ma'pakande, seolah ayahnya tidak dilepas dengan benar dan tidak diberi bekal. Ia merasa bersalah kepada ayahnya tetapi juga takut berdosa kepada Tuhan.

Bentuk kedua adalah tekanan sosial dari keluarga besar yang dialami oleh seorang anak muda berusia 28 tahun. Ia menceritakan bahwa ketika kakeknya meninggal, keluarga besar mengadakan Ma'pakande Dewata, namun ia dan keluarga intinya adalah anggota gereja Pentakosta yang mengajarkan untuk tidak berpartisipasi dalam ritual tradisional. Ketika mereka tidak datang, keluarga besar marah dan menganggap mereka sombong serta tidak menghormati kakek, sehingga sekarang hubungan mereka dengan keluarga besar menjadi renggang.¹² Bentuk ketiga adalah sanksi gerejawi yang dialami oleh seorang tokoh adat berusia 56 tahun yang juga majelis gereja. Ia menceritakan situasi sulit yang dihadapinya karena sebagai anak sulung, ia bertanggung jawab mengadakan upacara untuk orang tuanya, tetapi sebagai majelis gereja, ia tidak boleh terlibat dalam penyembahan berhala. Akhirnya ia mengundurkan diri dari jabatan majelis untuk bisa melaksanakan kewajiban adatnya.¹³

¹¹ Ibid

¹² Gama. Wawancara. Pada 12 Desember 2025

¹³ Benyamin. Wawancara. Pada 12 Desember 2025

Pola Konflik dalam Keluarga dan Komunitas

Observasi dan wawancara mengidentifikasi beberapa pola konflik yang terjadi dalam masyarakat. Pertama, konflik generasional di mana generasi tua cenderung lebih mempertahankan tradisi, sementara generasi yang lebih muda dan terdidik cenderung lebih menerima posisi gereja. Hal ini menciptakan ketegangan dalam pengambilan keputusan keluarga tentang ritual. Kedua, konflik denominasional di mana keluarga-keluarga dari gereja Pentakosta dan Advent cenderung lebih rigid dalam menolak praktik tradisional, sementara keluarga dari gereja Reformed tradisional lebih fleksibel. Ketika ada perkawinan antar-denominasi, ini bisa menjadi sumber konflik yang serius. Ketiga, konflik kelas sosial di mana keluarga bangsawan atau tana' bulaan menghadapi tekanan lebih besar untuk mempertahankan ritual tradisional karena Ma'pakande Dewata terkait dengan status sosial mereka. Penolakan terhadap ritual dapat diinterpretasi sebagai penolakan terhadap status dan tanggung jawab adat.¹⁴

Tipologi Respons Masyarakat Toraja Kristen

Analisis terhadap data menghasilkan tipologi respons masyarakat Toraja Kristen terhadap Ma'pakande Dewata yang dapat dikategorikan dalam empat tipe utama. Tipe pertama adalah asimilasi total atau meninggalkan tradisi, di mana praktik Ma'pakande Dewata dan ritual tradisional lainnya. Karakteristik kelompok ini biasanya berasal dari gereja evangelikal atau Pentakosta, memiliki tingkat pendidikan teologi yang lebih tinggi, memiliki jaringan sosial kuat dalam komunitas gereja sebagai kompensasi dari alienasi keluarga besar, serta mengalami stigma sosial tetapi memiliki keyakinan teologis yang kuat untuk mempertahankan posisi mereka. Tipe kedua adalah sinkretisme pragmatis atau praktik ganda, di mana keluarga mempraktikkan bentuk sinkretisme dengan berpartisipasi dalam aktivitas gereja sekaligus tetap menjalankan ritual tradisional. Kelompok ini biasanya memisahkan domain gereja dan domain adat secara kognitif, menganggap keduanya tidak saling bertentangan selama tidak mengganggu satu sama lain, serta memiliki fleksibilitas dalam interpretasi teologis.

Tipe ketiga adalah inkulturasi kreatif atau sintesis teologis, di mana sekitar 25 persen keluarga mengembangkan bentuk adaptasi kreatif dengan mengintegrasikan unsur Kristen ke dalam ritual tradisional atau sebaliknya. Mereka melakukan kristenisasi ritual dengan memulai Ma'pakande Dewata dengan doa Kristen dan pembacaan Alkitab, menginterpretasi ulang persembahan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas kehidupan leluhur bukan sebagai pemujaan kepada leluhur, serta mengganti atau menambahkan simbol-simbol Kristen dalam ritual. Tipe keempat adalah selektivitas strategis atau partisipasi terbatas, di mana keluarga mengambil posisi tengah dengan hadir dalam upacara adat tetapi tidak secara aktif berpartisipasi dalam aspek ritual yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Mereka berpartisipasi dalam aspek sosial upacara seperti berkumpul dan makan bersama, tetapi tidak terlibat dalam proses persembahan itu sendiri, serta membantu secara materi tetapi tidak secara ritual.

¹⁴ Atur. M. Wawanara. Pada 12 Desember 2025

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Strategi

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan strategi adaptasi keluarga. Faktor pertama adalah afiliasi denominasi gereja, di mana gereja dengan teologi lebih konservatif seperti Pentakosta dan Advent cenderung mendorong asimilasi total, sementara gereja Reformed tradisional lebih toleran terhadap sinkretisme atau inkulturasi. Faktor kedua adalah posisi dalam struktur adat, di mana keluarga bangsawan atau tana' bulaan yang memiliki tanggung jawab adat lebih besar cenderung mempertahankan praktik tradisional meskipun Kristen, sementara keluarga biasa atau tana' karung memiliki fleksibilitas lebih besar untuk meninggalkan tradisi tanpa sanksi sosial yang berat. Faktor ketiga adalah tingkat pendidikan dan paparan modernitas, di mana pendidikan teologi formal cenderung mendorong sikap eksklusif, sementara pendidikan umum dengan paparan pluralisme cenderung mendorong sikap lebih inklusif dan pragmatis.

Faktor keempat adalah kohesi keluarga besar, di mana keluarga dengan ikatan kekerabatan yang sangat kuat lebih sulit meninggalkan tradisi karena tekanan sosial, sementara keluarga dengan ikatan yang lebih longgar memiliki kebebasan lebih besar untuk mengambil sikap individual. Faktor kelima adalah pengalaman personal dengan ritual, di mana orang yang memiliki pengalaman emosional positif dengan ritual cenderung mempertahankannya, sementara yang tidak memiliki pengalaman personal yang kuat lebih mudah meninggalkannya.

Dinamika Perubahan Antar-Generasi

Penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan dalam sikap antar-generasi terhadap Ma'pakande Dewata. Generasi tua atau yang lahir sebelum tahun 1970 umumnya memiliki attachment emosional yang kuat terhadap ritual tradisional, cenderung melihat Ma'pakande Dewata sebagai kewajiban moral kepada leluhur, serta merasa konflik yang mendalam antara iman Kristen dan identitas budaya mereka. Generasi menengah atau yang lahir antara tahun 1970-1990 berada dalam posisi transisi dengan sikap yang lebih pragmatis, cenderung mengadopsi pendekatan selektivitas strategis atau inkulturasi kreatif, serta mencoba menemukan jalan tengah antara tuntutan adat dan iman Kristen. Generasi muda atau yang lahir setelah tahun 1990 memiliki sikap yang lebih beragam, sebagian besar melihat Ma'pakande Dewata sebagai warisan budaya bukan praktik religius, lebih terbuka terhadap interpretasi yang fleksibel, namun juga ada kelompok yang sangat fundamentalis baik dari sisi Kristen maupun dari sisi revitalisasi budaya.¹⁵

Implikasi Sosial-Budaya

Ketegangan antara tradisi dan dogma Kristen memiliki dampak kompleks terhadap kohesi sosial masyarakat Toraja. Dari sisi negatif, perbedaan sikap terhadap Ma'pakande Dewata telah menyebabkan fragmentasi dalam keluarga dan komunitas, beberapa keluarga mengalami perpecahan serius karena perbedaan pandangan tentang ritual, serta

¹⁵ Patandianan, Imanuel. *Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja*. Diss. Itn Malang, 2014. 67

meningkatnya stigmatisasi terhadap kelompok yang dianggap terlalu tradisional atau terlalu fundamentalis Kristen. Namun dari sisi positif, ketegangan ini juga mendorong dialog dan refleksi yang lebih mendalam tentang identitas, menciptakan ruang untuk negosiasi dan kompromi yang memperkaya praktik keagamaan, serta mendorong pengembangan teologi kontekstual yang lebih matang. Beberapa keluarga melaporkan bahwa proses negosiasi tentang ritual justru memperkuat komunikasi dan pemahaman antar-anggota keluarga.¹⁶

Pelestarian Budaya dan Bahasa Ritual

Dari perspektif pelestarian budaya, penelitian ini menemukan bahwa Ma'pakande Dewata memainkan peran penting dalam transmisi budaya. Ritual ini menjadi salah satu konteks utama di mana bahasa Toraja kuno, yang berbeda signifikan dari bahasa Toraja sehari-hari, masih digunakan dan diajarkan. To minaa menyatakan kekhawatiran bahwa jika ritual-ritual tradisional ditinggalkan sepenuhnya, pengetahuan tentang bahasa ritual, genealogi, dan kosmologi tradisional akan punah dalam satu atau dua generasi. Beberapa tokoh masyarakat mencoba mengembangkan strategi pelestarian budaya yang tidak bergantung sepenuhnya pada konteks religius, seperti mendokumentasikan mantra dan doa ritual, mengajarkan bahasa ritual dalam konteks pendidikan budaya bukan praktik religius, serta mengembangkan museum dan pusat budaya yang melestarikan artefak dan pengetahuan tradisional. Namun, mereka mengakui bahwa pelestarian budaya yang terlepas dari konteks praktik hidup menghadapi tantangan keberlanjutan.¹⁷

Transformasi Makna dan Praktik

Penelitian ini juga menemukan bahwa makna dan praktik Ma'pakande Dewata sendiri telah mengalami transformasi dalam konteks masyarakat Toraja Kristen. Bagi generasi muda, ritual ini semakin dipahami sebagai ekspresi identitas budaya dan solidaritas keluarga daripada praktik religius yang sesungguhnya. Beberapa keluarga telah memodifikasi prosedur ritual untuk membuatnya lebih kompatibel dengan iman Kristen, seperti menghilangkan referensi kepada deata dan fokus pada penghormatan leluhur sebagai manusia bukan sebagai entitas supernatural. Ada juga kecenderungan untuk mengkomersialisasi dan mengturismekan aspek-aspek budaya Toraja termasuk ritual tradisional. Beberapa informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa transformasi ini dapat mengosongkan ritual dari makna autentiknya, menjadikannya sekadar pertunjukan untuk konsumsi wisatawan. Namun, di sisi lain, komersialisasi juga dapat menjadi insentif ekonomi untuk pelestarian praktik budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kompleks antara tradisi budaya Toraja dan dogma Kristen dengan fokus pada ritual Ma'pakande Dewata. Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, Ma'pakande Dewata dalam konteks

¹⁶ Lolo, Melisa Ryhced Tandi, Et Al. "Merawat Kerukunan Melalui Peran Teologi Kristen Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Toraja." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3,6 (2025): 1690-1706.

¹⁷ Yassa, Sunarni, And Daniel Parubang. "Ritual Aluk Rampe Mataallo Dan Aluk Rampe Matampu'di Toraja Serta Relevansinya Dengan Aktualisasi Nilai Sila I Pancasila." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3,3 (2023): 171-181.

kepercayaan Aluk Todolo tradisional merupakan praktik yang berakar dalam kosmologi yang memahami relasi antara yang hidup dan yang mati sebagai kontinum yang permeabel. Ritual ini berfungsi bukan hanya sebagai praktik religius tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial, legitimasi status, transmisi budaya, dan dukungan psikologis. Pemahaman yang mendalam tentang konteks tradisional ini penting untuk menghargai mengapa praktik ini begitu sulit ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Toraja.

Kedua, ketegangan antara Ma'pakande Dewata dan dogma Kristen mencerminkan konflik yang lebih fundamental antara worldview animistik-komunalistik dan worldview monoteistik-individualistik. Gereja-gereja di Toraja mengambil spektrum posisi dari yang sangat eksklusif hingga yang lebih inklusif, mencerminkan perbedaan dalam hermeneutika teologis dan sensitivitas budaya. Bagi jemaat Kristen Toraja, ketegangan ini tidak hanya bersifat teologis abstrak tetapi menciptakan dilema identitas yang sangat nyata dengan konsekuensi psikologis dan sosial yang mendalam.

Ketiga, masyarakat Toraja Kristen telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan negosiasi yang kreatif, mulai dari asimilasi total, sinkretisme pragmatis, inkulturasi kreatif, hingga selektivitas strategis. Pilihan strategi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk afiliasi denominasi, posisi dalam struktur adat, tingkat pendidikan, kohesi keluarga, dan pengalaman personal. Tidak ada satu strategi yang dapat dianggap sepenuhnya berhasil atau gagal karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam konteks yang berbeda.

Keempat, ketegangan antara tradisi dan agama memiliki implikasi sosial-budaya yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, ketegangan ini telah menyebabkan fragmentasi sosial, konflik keluarga, dan ancaman terhadap pelestarian budaya. Di sisi lain, ketegangan ini juga mendorong dialog yang lebih mendalam, pengembangan teologi kontekstual, dan transformasi kreatif dari praktik budaya. Masa depan Ma'pakande Dewata dan ritual tradisional lainnya akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat Toraja untuk menemukan sintesis yang bermakna antara iman Kristen mereka dan warisan budaya mereka.

Refleksi Teoretis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang sinkretisme religius dan inkulturasi dalam konteks masyarakat indigenous. Kasus Ma'pakande Dewata menunjukkan bahwa sinkretisme bukanlah sekadar pencampuran mekanis dari elemen-elemen yang berbeda, tetapi merupakan proses negosiasi makna yang dinamis dan kreatif. Masyarakat Toraja tidak pasif menerima baik tradisi maupun agama yang dibawa dari luar, tetapi secara aktif mereinterpretasi dan merekonfigurasi keduanya untuk menciptakan sistem makna yang koheren bagi kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan fenomenologis dalam memahami praktik religius. Makna Ma'pakande Dewata bagi praktisioner tidak dapat sepenuhnya dipahami dari perspektif teologis normatif gereja maupun dari perspektif antropologis yang menempatkan praktik ini semata sebagai mekanisme sosial.

Pengalaman subjektif dari mereka yang melakukan ritual ini, dengan semua kompleksitas emosional dan spiritualnya, harus menjadi bagian integral dari analisis.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, untuk gereja-gereja di Toraja, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih nuansa dan kontekstual yang mengakui kompleksitas situasi yang dihadapi jemaat. Pendekatan yang terlalu rigid dan eksklusif berisiko mengalienasi jemaat dan menciptakan kehidupan ganda yang tidak sehat. Gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual yang dapat membedakan antara inti ajaran Kristen yang non-negotiable dan ekspresi budaya yang dapat beradaptasi.

Kedua, untuk tokoh adat dan to minaa, diperlukan keterbukaan untuk dialog dengan pemimpin gereja dan kesediaan untuk adaptasi yang tidak mengorbankan substansi tradisi tetapi menjadikannya lebih kompatibel dengan konteks religius kontemporer. Revitalisasi budaya yang bersifat fundamentalis dan menolak segala bentuk perubahan kemungkinan tidak sustainable dalam jangka panjang.

Ketiga, untuk pemerintah dan lembaga pelestarian budaya, diperlukan kebijakan yang mendukung pelestarian praktik budaya dengan cara yang menghormati dimensi religius masyarakat. Ini mungkin termasuk mendokumentasikan ritual dan pengetahuan tradisional, mendukung pendidikan budaya, dan menciptakan ruang di mana praktik budaya dapat berlangsung tanpa tekanan untuk mengkomersialisasinya secara berlebihan.

Keempat, untuk generasi muda Toraja, diperlukan pendidikan yang membantu mereka memahami warisan budaya mereka secara mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan kritis untuk mengevaluasi dan mengadaptasi tradisi dalam konteks kehidupan modern. Pendidikan ini harus melibatkan tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga pembentukan apresiasi terhadap kompleksitas dan nilai dari warisan budaya.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus pada Ma'pakande Dewata sebagai studi kasus tunggal membatasi generalisasi temuan pada praktik-praktik tradisional Toraja lainnya. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi ritual-ritual lain seperti Ma'nene' atau pemeliharaan jenazah untuk melihat apakah pola yang sama berlaku. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang terbatas dan tidak dapat menangkap dinamika perubahan jangka panjang. Penelitian longitudinal yang melacak perubahan sikap dan praktik selama beberapa dekade akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang trajektori transformasi budaya.

Ketiga, penelitian ini terutama fokus pada perspektif masyarakat Toraja sendiri dengan representasi terbatas dari perspektif institusi gereja pada level yang lebih tinggi. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih mendalam kebijakan dan diskursus teologis dalam berbagai denominasi gereja tentang isu inkulturasi dan pelestarian budaya. Keempat, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi dimensi gender dalam praktik dan interpretasi Ma'pakande Dewata. Mengingat peran penting perempuan dalam

ritual keluarga Toraja, penelitian yang secara khusus fokus pada perspektif perempuan akan sangat bermanfaat.

Penelitian komparatif dengan masyarakat indigenous lain di Indonesia atau di negara lain yang menghadapi ketegangan serupa antara tradisi dan agama juga akan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini sebagai bagian dari proses global yang lebih luas.

Referensi

- Lolo, Melisa Ryhced Tandi, et al. "Merawat Kerukunan Melalui Peran Teologi Kristen Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Toraja." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1690-1706.
- Lullulangi, Mithen, Onesimus Sampebua, and Elisaberth Rambulangi. "Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan." 2017.
- Mahendra, Arivan, et al. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 159-170.
- Manik, Helianti Rande. "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 64-76.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, and Hiskianta Septian Masseleng. "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 149-170.
- Yassa, Sunarni, and Daniel Parubung. "Ritual Aluk Rampe Mataallo Dan Aluk Rampe Matampu' Di Toraja Serta Relevansinya Dengan Aktualisasi Nilai Sila I Pancasila." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 3 (2023): 171-181.
- Eppang, Moses, et al. *Passomba Tedong*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1990.
- Wahyuni, S. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Patandianan, Imanuel. "Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja." Skripsi, ITN Malang, 2014.
- Atur, M. Wawancara. 12 Desember 2025.
- Benyamin. Wawancara. 12 Desember 2025.
- Gama. Wawancara. 12 Desember 2025.
- Toko Adat. Wawancara. 12 Desember 2025.
- Toko Agama. Wawancara. 12 Desember 2025.
- Yohan. Wawancara. 12 Desember 2025.